

ANA NADHYA ABRAR

SUSILA
WARTAWAN
MUSLIM



GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS

SUSILA WARTAWAN MUSLIM

Penulis:

Ana Nadhya Abrar

Editor bahasa:

Nur'aini

Desain sampul:

Pram's

Foto sampul:

Ana Nadhya Abrar & Dewi Surani

Tata letak isi:

Zendi

Penerbit:

Gadjah Mada University Press
Anggota IKAPI dan APPTI

Ukuran : 15,5 x 23 cm; xviii + 174 hlm

ISBN : 978-602-386-931-2

Redaksi:

Jl. Sendok, Karanggayam CT VIII, Caturtunggal
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
Telp./Fax.: (0274) 561037
ugmpress.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan Pertama Januari 2021

Hak Penerbitan ©2020 Gadjah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

*Untuk istriku,
yang dengan tabah mengeja cintaku,
bertindak sebagai asisten pribadiku,
menyunting semua tulisanku,
dan mendukung diriku membangun reputasi melalui 3 MJ:
**mengajar jurnalisme, mempraktikkan jurnalisme,
dan menelaah jurnalisme***

PRAKATA PENULIS

Pembaca yang budiman,

Negara Indonesia adalah negara hukum. Begitu bunyi Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, perubahan ketiga. Melalui pasal ini menjadi jelas bahwa Indonesia bukan negara Islam. Salah satu konsekuensinya, seperti disebut Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus A.F. (2005: xix) dalam buku *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, sangat sedikit orang yang berbicara tentang negara Islam.

Persoalannya lantas, hukum mana yang dipakai? Apakah syariat Islam atau hukum negara? Tentu saja hukum negara. Bisa saja hukum negara itu merupakan hasil proses sekularisasi hukum Islam. Bisa pula hukum Islam itu sudah mengalami proses sekularisasi. Tentang yang terakhir ini, Yudi Latif (2005: 132), dalam buku *Islam, Negara dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, menyebutkan bahwa hukum kriminal dan hukum komersial hampir sepenuhnya sudah tersekulerkan. Bisa pula bahwa hukum Islam akan terus mengalami proses sekularisasi. Namun, tetap saja hukum Islam tidak akan dipakai dalam mengatur masyarakat.

Mungkin saja muncul pendapat, keadaan begini sebenarnya merupakan usaha untuk membatasi penerapan hukum Islam. Pendapat ini bisa pula menimbulkan pendapat lain, negara mengingkari independensi Islam. Namun, itulah realitas sosiologis yang terjadi di Indonesia saat ini.

Dalam keadaan begini, muncul pertanyaan tentang wartawan muslim. Di mana posisi wartawan muslim? Apakah mereka harus mematuhi syariat Islam saja, atau mereka hanya mematuhi hukum negara saja, atau jangan-jangan mereka harus mematuhi kedua-duanya: syariat Islam dan hukum negara?

Pertanyaan tentang posisi wartawan muslim ini masuk akal dan perlu dijawab mengingat sebagian besar wartawan di Indonesia merupakan

wartawan muslim. Namun, mereka bekerja di berbagai media, mulai dari media Islam, media nasionalis, media agama non-Islam, hingga media yang berafiliasi dengan media asing. Bagi wartawan yang bekerja di media Islam, tidak jarang muncul kesan toleransi yang rendah terhadap wartawan non-muslim, maka wartawan muslim memerlukan pegangan.

Banyaknya wartawan muslim yang bekerja di media non-Islam tidak bisa dihindari mengingat Indonesia sekarang merupakan negara yang mengakui kebebasan pers yang diisyaratkan Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers. Media pers boleh terbit tanpa memperoleh lisensi dari pemerintah. Kalau dianggap tidak menguntungkan pemilik modalnya, sebuah media pers bisa ditutup dan diganti dengan media pers yang baru. Menggunakan teori yang biasa dipakai peminat jurnalisme, pers Indonesia mempraktikkan Teori Media Demokratik Partisipan.

Untuk menjawab pertanyaan di ataslah buku ini saya tulis. Saya menulisnya satu halaman per hari, sejak 20 Februari 2019. Pada 24 Mei 2019, naskah ini rampung saya tulis. Namun, saya membiarkannya saja di dalam laptop saya.

Setelah membaca pengumuman Bantuan Penulisan Buku Karya Universitas Gadjah Mada Tahun Anggaran 2020, saya bergegas membaca ulang dan menyunting naskah yang ada. Saya tidak ingin melewatkan kesempatan yang baik ini, menerbitkan buku yang kelak dianggap sebagai **Buku Karya UGM**. Bagi saya, bisa menerbitkan naskah buku sebagai **Buku Karya UGM** merupakan sebuah anugerah. Setelah menemukan bentuknya yang pantas sebagai sebuah buku, saya menyerahkan naskah buku kepada Badan Penerbit dan Publikasi (BPP) UGM. Dalam naskah itu, saya menyampaikan terima kasih yang dalam dan penghargaan yang tinggi kepada:

Mellysa Widyastuti, S.I.Kom., M.A., asisten saya, dengan kesungguhannya mengikuti perjalanan saya menulis naskah buku ini. Dengan mengerahkan segala sumber daya sosial dan budayanya, dia telah menyunting naskah buku ini hingga pantas disebut sebagai sebuah naskah buku. Tanpa kerja kerasnya, mustahil saya menyerahkan naskah ini kepada BPP UGM;

Ariska Setyawati, S.E., M.A., istri saya, dengan empatinya yang besar membantu saya mengumpulkan rujukan untuk naskah buku ini di sela-

sela kesibukannya mengurus rumah tangga. Dia bahkan ikut memberikan saran agar saya menjelaskan lingkaran awal diri saya yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengalaman tentang Islam;

Keenam anak saya, Zafira Ayusti Abrar, Ansari Ahmad Abrar, Ahnaf Azmi Abrar, Alif Azra Abrar, Azalia Izzati Abrar, dan Aileen Arshya Abrar, dengan segala pengertian mereka memberikan kesempatan penuh kepada saya untuk menyelesaikan naskah buku ini. Mereka juga tidak ingin mengganggu “kenikmatan” ayahnya menulis naskah buku ini;

Samsul Maarif, S.S., editor Universitas Gadjah Mada (UGM) Press, dengan kerendahhatiannya mendorong saya untuk menyerahkan naskah buku ini kepada BPP UGM.

Ternyata BPP UGM menerima naskah buku ini. Saya senang. Kerepotan dan kelelahan menulis naskah buku ini selama ini mendadak sontak hilang, kemudian berganti dengan suka cita yang tak terhingga. Bergegas saya bersyukur ke hadirat Illahi, *alhamdulillahirabbil’alamin*.

Namun, penerimaan naskah buku ini diikuti oleh catatan dari *reviewer* untuk perbaikan naskah buku. Membaca catatan perbaikan itu saya terasa bercermin. Semua borok dan kekurangan saya terlihat dengan jelas. Banyak kekurangan yang harus saya perbaiki dan banyak pula lubang yang mengarah pada ketidakjelasan yang harus saya tambal, rupanya, maka saya memeriksa dengan teliti setiap bab. Oh, ternyata perbaikan itu harus saya lakukan pada setiap bab. Ini memperlihatkan bahwa naskah awal belum layak terbit.

Kini, setelah memperbaiki naskah buku sesuai dengan catatan perbaikan sang *reviewer*, saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang dalam dan penghargaan yang tinggi kepada:

Reviewer naskah buku saya, berkat kebesaran hatinya meloloskan naskah buku ini sebagai **Buku Karya UGM** dan berkat ketekunannya memelototi setiap halaman naskah buku sehingga menemukan bolong-bolong yang harus saya tambal;

Fifi Novianty, S.Sos., asisten saya, mahasiswa pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang seperti biasa, menjadi teman diskusi yang hangat sebelum sampai pada kesepakatan tentang bagaimana saya harus mematuhi catatan perbaikan dari sang *reviewer* dan dengan sigap mencari kepustakaan yang saya perlukan;

Dr. I Wayan Mustika, Manajer UGM Press, dengan senang hati menerbitkan naskah buku ini dan menjadikannya naskah buku ketujuh saya yang diterbitkan UGM Press. Sebelum ini, UGM Press pernah menerbitkan enam buku saya: *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup* (1993), *Terampil Menulis Proposal Penelitian Komunikasi* (2005), *Mengarungi Hubungan DPR dan Pemerintah dengan Jurnalisme* (2014), *Tatakelola Jurnalisme Politik* (2015), *Menatap Masa Depan Jurnalisme Indonesia* (2016), dan *Jurnalisme Bisnis: Upaya Membangkitkan Nalar dan Naluri Bisnis* (2017);

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil., Ketua Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ikhlas mengantarkan buku ini kepada pembaca. Dengan pengantar ini, Anda tentu merasa lebih tenang menikmati buku ini.

Bagi saya sendiri, semoga penulisan naskah buku ini memperbesar semangat saya untuk tetap menekuni jurnalisme dan mengaitkannya dengan ajaran Islam dalam rangka menemukan konsep kerja jurnalisme yang ideal untuk Indonesia. Berbarengan dengan itu, saya berdoa semoga melalui buku ini, Allah Swt. membukakan pintu kebaikan buat saya. Semoga Allah Swt. memulihkan perasaan saya, menenangkan jiwa saya, meringankan segala urusan saya, dan memberi saya kesejukan abadi. Untuk Anda, saya berharap Anda memperoleh manfaat yang optimal setelah membaca buku ini. Semoga Allah Swt. menganugerahkan hidayah-Nya kepada Anda.

Di atas semua itu, saya persembahkan buku ini kepada istri saya, Ariska Setyawati, S.E., M.A., yang dengan penuh kesabaran dan tabah mengeja cinta saya, bertindak sebagai asisten pribadi saya, menyunting semua tulisan saya, dan mendukung diri saya membangun reputasi melalui **3 MJ: mengajar jurnalisme, mempraktikkan jurnalisme, dan menelaah jurnalisme.**

Selamat menikmati.

Rejodani, 3 Agustus 2020

Ana Nadhya Abrar

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah buku berjudul *Susila Wartawan Muslim* bisa diselesaikan penulisannya tepat waktu oleh sahabat saya Ana Nadhya Abrar. Membaca buku ini banyak referensi atau rujukannya, tidak terasa bisa diselesaikan dengan waktu singkat. Bahasa dan ulasannya yang renyah dengan sisipan contoh-contoh menarik, menjadi magnet dan daya dorong sekali buka dan baca buku ini, untuk segera dilahap dan dihabisi bak makanan lezat dibuat oleh *chef* profesional. Seakan buku ini ada rasa pedas, rasa manis, rasa asin, dan rasa semi-kecut menjadi satu. Perpaduan rasa, jadi satu. Jadilah buku ini, makanan sekali santap langsung habis. Begitulah yang saya rasakan.

Membaca buku ini ada beberapa harapan penulis bisa ditangkap. Penulis berharap dunia kewartawanan—sering disebut jagat pelapor berita atau wartawan muslim—memiliki sikap, moral, dan beradab dalam melakukan tugas kerjanya. Agama sebagai bagian melekat pada jiwa maupun ideologi pada diri wartawan muslim semestinya menjadi dasar etika, tidak hanya dalam melakukan tugasnya, tetapi juga dalam kesehariannya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Wartawan muslim semestinya, kata penulis, memiliki sikap islami tersebut.

Sudah semestinya sikap Islami itu tercermin pada empat sifat, yaitu (a) sifat *fathanah* (cerdas atau punya pengetahuan); (b) sifat *siddiq* (jujur); (c) sifat *tabligh* (menyampaikan); dan (d) sifat amanah (bisa dipercaya). Keempat sifat tersebut sebenarnya sifat wajib rasul. Sifat ini pasti ada pada setiap rasul utusan Allah Swt. Tanpa kecerdasan/pengetahuan, tanpa kejujuran, tidak memberitakan, dan tidak bisa dipercaya, tentu bukan sifat baik, bahkan tidak profesional bagi orang disebut wartawan muslim. Wartawan muslim sebagai penerus rasul utusan Allah Swt. tentu setidaknya

memiliki sifat tersebut, meskipun tentu tidak akan sesempurna para rasul Allah Swt.

Selain itu, wartawan muslim diharapkan memiliki sifat *tabligh* berupa roh atau nilai dakwah. Nilai komunikasi atau siar tidak sama dengan nilai dakwah. Komunikasi dan dakwah sama-sama menyampaikan pesan dengan berbagai bentuk dan merupakan satu amalan yang tampak sama, namun memiliki roh yang berbeda. Dalam pemahaman Islam, komunikasi atau siar sekadar menyampaikan pesan dengan segala bentuk dan pola retorikanya. Namun, dalam dakwah terdapat roh yang beriringan dengan niat ketika menyampaikan atau menyiarkan pesan atau informasi tersebut. Roh itu berupa roh ibadah sebagai muslim yang berlandaskan pada niat. Roh menyemangati besarnya imbalan dari Sang Khaliq, bernama pahala. Di situ bedanya dengan komunikasi: semangatnya menyampaikan pesan/informasi, namun roh ibadah belum tampak. Dalam hal ini, wartawan muslim bisa juga sebagai juru penyampai kebenaran untuk pencerahan agar setidaknya informasi jujur terselamatkan dan sampai kepada *mad'u* (orang yang didakwahi).

Akan tetapi, untuk sampai pada niat dakwah, ada syarat yang harus dipenuhi oleh mereka menyebut dirinya wartawan muslim. *Pertama*, wartawan muslim dalam menulis atau melaporkan liputannya benar-benar demi kebaikan atau kebenaran. Informasi atau pesannya sangat dapat dipercaya bukan hanya sekadar bekerja mengejar target liputan dan berharap liputannya dibaca orang banyak. Pesannya harus didukung dengan sumber referensi maupun sumber informan terpilih dan tidak ditentukan secara tidak profesional. Memang, pekerjaan mengejar sumber informasi valid sering memakan waktu sehingga berita atau informasi yang disampaikan kurang aktual. Walaupun begitu, sifat amanah (bisa dipercaya) tercapai di situ, kendati informasinya agak sedikit lambat.

Kedua, wartawan dalam menulis atau melaporkan liputannya, berikhtiar sebaik mungkin agar apa yang disampaikan bisa memiliki nilai dakwah atau nilai pengaruh pada pembaca untuk bisa diamalkan. Informasi atau pesannya disampaikan dengan jujur, atau disampaikan apa adanya dalam kerangka profesionalisme kewartawanan. Bila ini tercapai, dengan sendirinya, penulis atau wartawan akan mendapatkan sesuatu yang baik dari orang yang terpengaruh atau dipengaruhi, maupun bagi kepuasan dirinya sendiri.

Itulah dalam Islam disebut berkah: ada nilai tambah berupa kepuasan dan kebahagiaan. Sebagai contoh, kita memberi uang bagi orang membutuhkan. Kebutuhan mereka jadi terpenuhi setelah menerima pemberian kita, kemudian mereka mendapatkan kebahagiaan yang sulit dijelaskan dalam realitas sosial keberagamaan seseorang. Hal ini karena sudah memberikan jalan pencerahan atau kesadaran pada seseorang untuk berubah menjadi orang memiliki sifat memberi, menjadi orang lebih baik, dan bisa menjadi orang yang bisa diteladani.

Ketiga, ada niat pada setiap wartawan muslim dalam melangkah. Di dalam Islam, setiap sesuatu amalan atau perbuatan tergantung pada niatnya. Bila seorang wartawan muslim benar-benar mencari rida dari Allah Swt., maka saat melangkah keluar dari rumah, sudah sepatutnya niat kerjanya hanya semata karena Allah Swt., bukan karena menyenangkan atasan, ingin memberi makan atau hasil materi kepada keluarga, mengejar target liputan, atau lainnya. Niat itulah yang semestinya menjadi pendorong kerja secara maksimal, jujur, amanah, dan penuh percaya diri. Menyenangkan atasan, mencari penghasilan untuk keluarga, atau mengejar target hanyalah sisi lain dari pengaruh niat tersebut.

Keempat, wartawan muslim harus mengedepankan informasi lengkap, komprehensif, dan tidak memihak. Hal ini berarti, dakwah itu bersifat damai dan menyejukkan. Wartawan muslim harus mengedepankan perdamaian dan kesejukan di masyarakat. Wartawan muslim hendaknya tidak menyampaikan informasi konfrontatif yang efeknya bisa melebar dan meluas. Sampaikan informasi yang tidak menimbulkan sensitivitas emosional, dengan cara dan gaya penyampaian yang beretika dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Penyampaian reportase berita harus tetap beretika dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Juga dalam menyampaikan kritik. Kritik yang disampaikan kepada siapa pun harus dikemas dengan cara dan gaya tertentu demi memelihara sifat *amanah* dan melakukan sifat *tabligh*, mengingat sifat manusia sering tidak suka untuk disalahkan atau dikritik. Dengan begitu, perpecahan tidak terjadi dan kedamaian masyarakat tetap terjaga.

Buku ini sangat berguna bukan hanya bagi wartawan muslim, peneliti kewartawanan, mahasiswa, dan pengamat jurnalisme, melainkan juga bagi masyarakat muslim kebanyakan, tentang bagaimana mereka seharusnya

berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat orang lain maupun pendapatnya sendiri, serta bagaimana masyarakat muslim sering kurang awas dan kritis dalam membaca dan menyampaikan informasi kepada khalayak pembaca, khususnya di media sosial. Sering pula komunikasi atau informasi di sekitar masalah keagamaan terlihat kontraproduktif. Kadang terlihat penyampaian cenderung emosional dan sahawat khilafiah atau menonjolkan pembelaan pada madzhab keagamaan.

Dalam era revolusi media sosial seperti sekarang ini, gonjang-ganjing jagat komunikasi berseliweran di benak kita karena dengan media informasi yang semakin canggih, semakin cepat dan reaktif pula *netizen journalism* (jurnalisme warga) atau *netizen broadcast* (penyiaran warga) di media sosial. Mereka sudah lebih cepat dan mengalahkan para awak media atau para wartawan muslim dalam hal kecepatan menangkap berita atau realitas sosial yang terjadi di masyarakat, meskipun dalam kenyataannya, bila dilihat dari kualitas penyampaian reportasenya, sering kali belum sesuai dengan kaidah jurnalistik profesionalisme wartawan universal maupun kaidah syariah, sebagaimana yang dikatakan penulis buku ini.

Di sinilah peran wartawan muslim (WM) sebagai cara berdakwa, yang terdiri atas lima hal. Pertama, WM sebagai pendidik (*mu'addib*). Perannya sebagai pendidik, WM memberikan informasi atau pesan bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat melalui buah tangan dan pemikirannya agar mengetahui sesuai yang baru atau sesuatu sebelumnya tidak jelas. Kedua, WM sebagai pelurus informasi (*musaddid*). Untuk peran ini, jelas WM sangat punya kewajiban untuk meluruskan informasi yang berkembang di masyarakat, baik hal-hal berkenaan dengan masalah kemasyarakatan maupun agama. Meluruskan informasi yang beredar di masyarakat sangat ditunggu oleh masyarakat. Sebagai contoh, saat ini, bagaimana penjelasan benar dalam menghadapi pandemi Covid-19, juga bisa dalam kaitannya dengan agama.

Ketiga, WM sebagai pembaharu (*mujaddid*). Untuk peran ini, WM bisa memberikan penjelasan baru, misalnya bagaimana umat harus beribadah dengan benar dan rasional, termasuk menjelaskan *saint* dan agama, misalnya saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dan anjuran supaya tidak harus beribadah di masjid, tetapi di rumah, memakai masker, dan sebagainya. Keempat, WM sebagai pemersatu (*muwahid*). Peran ini

sangat dianjurkan agama agar kita (tidak hanya WM) selalu mengedepankan persatuan dan mengedepankan kebersamaan, misalnya kerja sama dalam hal kebaikan. Dalam tugas jurnalistiknya, WM juga memiliki peran sebagai penghubung dan jembatan yang mempersatukan kemanusiaan dengan adil tanpa membedakan agama apa pun. Kelima, WM sebagai pejuang (*mujadid*). Dalam tugas jurnalistiknya, jelas WM dalam menegakkan atau mewujudkan peran keempat memerlukan perjuangan yang tidak mudah. Kadang WM harus berhadapan dengan situasi dan kondisi tidak mudah dan sangat berbahaya, misalnya mengejar berita atau informasi di medan perang, ancaman amuk massa, dan semacamnya.

Peran tersebut bila benar-benar menjadi bagian dari kerja tugas WM, jelas tidak bisa dimungkiri bahwa mereka sebenarnya telah melakukan dakwah. Dakwah, sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab, adalah seruan atau ajakan keinsafan atau usaha melalui media apa pun (kalau WM melalui kerja jurnalistiknya) untuk mengembalikan situasi ke situasi lebih baik dan sempurna, baik pada pribadi maupun masyarakat. Melalui buku ini, semoga harapan tulus dan penuh doa penulis bisa terwujud dan menjadi kenyataan bagaimana seharusnya WM harus bersikap dan berperilaku. Aamiin.

Kampus Putih, 3 Agustus 2020

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN: WARTAWAN MUSLIM TIDAK SEKADAR MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI MASYARAKAT.....	1
BAB II TOLOK UKUR KESUKSESAN WARTAWAN MUSLIM	12
Mengutamakan Kewajiban.....	16
Membangun Solidaritas Islam.....	20
Menjalani Pekerjaan dengan Hati.....	24
Menghargai Hak Asasi Manusia.....	41
BAB III POSISI WARTAWAN MUSLIM DI TENGAH KEWAJIBANNYA.....	52
Menghayati Pranata Jurnalisme yang Eksis	53
Menyadari Ruang Lingkup Penerima Informasi	60
Memandang Pekerjaan dalam Kerangka Mengembangkan Intelektualitas	66
BAB IV PENYEBAB KESALAHAN WARTAWAN MUSLIM	71
Enggan Melakukan Autokritik	75
Terbuai oleh Pendekatan Normatif terhadap Masyarakat... Terpaku dengan Doktrin Fungsi Normatif Wartawan Muslim.....	85
Abai terhadap Usaha Manipulasi dan Mobilisasi Media....	97
Tidak Menjaga Nilai Kebenaran.....	105

BAB V	KEUNTUNGAN SEBAGAI WARTAWAN MUSLIM	120
	Terbiasa Sejak Kecil Menunaikan Kewajiban Agama	123
	Terkondisikan Menggunakan Akal.....	129
	Memperoleh Daya untuk Membangun Kemanusiaan	140
BAB VI	PENUTUP : ATURAN MENGERAKKAN	
	WARTAWAN MUSLIM KE ARAH KESEMPURNAAN	148
DAFTAR PUSTAKA.....		156
GLOSARIUM.....		162
INDEKS		166
TENTANG PENULIS.....		168